

STRATEGI MENGISLAMKAN KEMBALI KOMUNITAS KRISTEN DI LERENG GUNUNG SEMERU KABUPATEN MALANG JAWA TIMUR

Harno Purwanto dan M Muinudinillah Basri

Jalan Kuwiran IV RT 01 / RW 18 Makamhaji Kartasura-Sukoharjo

E-Mail:basri_salam@yahoo.com

Abstract: *Christianity activities have caused many Muslims convert his religion. They are mostly from people who are weak in faith, especially those who are in minus areas like in slopes of Mount Semeru Malang, East Java. At the first, they were all muslim. When Christianity came in, a lot of people who convert their religion to Christiany. Then However, when part of Muslims carried out Islamic da'wah activities to preach Islam and took them back to Islam, many people were willing to syahadat back. A total of 36 peoples from Wonoagung and Tamansatriyan villages attended this event and were willing to follow the guidance that was done. The focus of this research focused on "what are the specific reasons that make people in slope of Semeru easy convert to Christiany and how the stategy is done to re-Islamize the Christian Community?. This research is an exploratory qualitative-historical approach with the Islamic approach, which views human products (ideas, work and so on) with manhaj Robbani (divine balance). Data collection techniques used in this research includes the study of literature, study documentation, and interviews. Interview posed to religious leaders, governments, community leaders who know the map of relations between Muslims and Christians in the area. After the data collected the abstraction is made to draft research results. Cross check remains also performed as a step to strengthen the credibility of the results, and to enhance the quality of the analysis. The result shows the specific reasons that make Wonoagung and Tamansatriyan villagers Tortoyudo Malang district (slopes of Mount Semeru) is the presence of the pastor Digdo figure that attracted public sympathy. The strategy has been done to re-Islamize the Christian community on the slopes of Mount Semeru is implement approach and coaching strategy. This strategy include increased communication with community members, religious dialogue with Christians, apostates relatives empowerment, inviting apostates in Islamic studies, shelter and guidance apostate children, as well as the provision of compensation and reward. All strategies should be implemented based on noble morality in interacting with citizens.*

Key words: *Islam, Christian Community, Mount Semeru*

Abstrak: *Kegiatan kristenisasi telah banyak menyebabkan umat islam mengganti agamanya. Mereka umumnya adalah umat yang lemah imannya, terlebih lagi mereka yang tinggal pada daerah minus seperti lereng Gunung Semeru Jawa Timur. Pada awalnya, mereka semua muslim. Ketika kristenisasi datang, banyak orang yang pindah agama menjadi Kristen. Namun kemudian, ketika sebagian umat Islam melakukan kegiatan dakwah Islam untuk mendakwahkan Islam dan membawa mereka kembali ke Islam, banyak orang yang bersedia untuk bersyahadat kembali. Sebanyak 36 orang dari Desa Wonoagung dan Tamansatriyan menghadiri acara ini*

dan bersedia untuk mengikuti bimbingan yang dilakukan. Fokus penelitian ini difokuskan pada " Apa sebab spesifik yang menjadikan warga lereng Gunung Semeru mudah masuk Kristen? dan Bagaimanakah strategi yang dilakukan untuk mengislamkan kembali warga yang sudah murtad?. Penelitian ini bersifat kualitatif-eksploratif dengan pendekatan historis (*historical aproach*) dengan pendekatan islami, yang memandang produk manusia (pemikiran, karya dan sebagainya) dengan manhaj Robbani (neraca ilahi). Tehnik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi telaah literatur, studi dokumentasi, dan wawancara. Wawancara diajukan kepada tokoh agama, pemerintah, dan tokoh masyarakat yang mengetahui peta hubungan antara Islam dan Kristen di suatu daerah. Setelah data terkumpul dibuatlah abstraksi untuk menyusun draft hasil penelitian. Cross check tetap juga dilakukan sebagai langkah memperkuat kredibilitas hasil, dan untuk menyempurnakan kualitas analisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebab spesifik yang menjadikan warga Desa Wonoagung dan Tamansatriyan Kecamatan Tortoyudo Kabupaten Malang (lereng Gunung Semeru) adalah hadirnya tokoh pendeta Digdo yang mampu menarik simpati masyarakat. Sedangkan Strategi yang telah diterapkan untuk mengislamkan kembali warga lereng Gunung Semeru adalah menerapkan strategi pendekatan dan pembinaan. Strategi tersebut berupa peningkatan komunikasi dengan anggota masyarakat, dialog keagamaan dengan warga Kristen, pemberdayaan kerabat murtadin, mengundang murtadin dalam kajian-kajian keislaman, penampungan dan pembinaan anak-anak murtadin, serta pemberian santunan dan hadiah. Semua strategi harus dilaksanakan dengan dilandasi akhlaq mulia dalam bermuamalah dengan warga.

Kata kunci: Islam, Komunitas Kristen, Gunung Semeru

PENDAHULUAN

Orang-orang yang tidak senang terhadap agama Islam selalu berusaha untuk meruntuhkan agama Allah ini dengan berusaha semaksimal mungkin untuk memerangi dan mencegah agar agama Islam tidak dapat berkembang dan memiliki pemeluk yang konsisten terhadap ajaran Islam. Selain itu mereka (Yahudi dan Nasrani) juga berusaha semaksimal mungkin untuk menyebarkan keyakinan agama mereka kepada seluruh manusia dengan berbagai macam strategi dan metode pendekatan. Hal ini secara normative teologis sesuai dengan firman Allah dalam Q.S. al-Baqarah/2: 20)

وَلَنْ تَرْضَىٰ عَنْكَ الْيَهُودُ وَلَا النَّصَارَىٰ حَتَّىٰ تَتَّبِعَ
مِلَّتَهُمْ ۗ قُلْ إِنْ هَدَىٰ اللَّهُ هُوَ أَهْدَىٰ ۗ وَلَٰكِنْ
اتَّبَعْتَ أَهْوَاءَهُمْ بَعْدَ الَّذِي جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ ۗ مَا
لَكَ مِنَ اللَّهِ مِنْ وَّلِيٍّ وَلَا نَصِيرٍ ﴿٢٠﴾

"Orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan senang kepada kamu hingga kamu mengikuti agama mereka. Katakanlah: "Sesungguhnya petunjuk Allah itulah petunjuk (yang benar)". dan Sesungguhnya jika kamu mengikuti kemauan mereka setelah pengetahuan datang kepadamu, Maka Allah tidak lagi menjadi pelindung dan penolong bagimu".¹

¹ Departemen Agama (Depag), *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, 1971), hlm. 32

Syaikh As-Sa'di dalam tafsir ayat tersebut menjelaskan bahwa orang-orang Yahudi dan Nashrani (Kristen) tidak akan rela terhadap umat Islam, melainkan harus mengikuti agama mereka. Mereka adalah para da'i yang mengajak manusia untuk mengikuti agama yang mereka peluk, sedangkan mereka mengklaim bahwa agama merekalah yang menjadi petunjuk.²

Permusuhan orang Kristen terhadap Islam telah tampak nyata dalam sejarah. Mereka telah mengobarkan perang Salib atas dasar pidato Paus Urbanus II. Perang ini telah terjadi beberapa kali seperti pada tahun 1095 - 1099 M dan tahun 1147 - 1149 M. Korban yang diakibatkan perang ini juga tidak sedikit, sebagai bukti ketidakrelaan Kristen terhadap umat Islam.³

Kristenisasi di Indonesia tidak dapat dilepaskan oleh kedatangan bangsa-bangsa Eropa yang menjajah tanah air Indonesia. Pertama kali kristen masuk ke Indonesia dibawa oleh bangsa Portugis ke Maluku pada tahun 1512. Mereka kemudian disusul bangsa Spanyol untuk memperluas jaringan perdagangan dan menyebarkan agama Kristen ke wilayah Nusantara termasuk Jawa.⁴ Kedua bangsa tersebut berpandangan bahwa musuh utama yang harus mereka kalahkan adalah Islam. Mereka berambisi untuk membalas umat Islam karena pada kenyataannya, sebelum masa itu mereka telah dikuasai oleh kekuatan

Islam selama berabad-abad lamanya.⁵

Penyebaran agama Kristen atau krsitenisasi bertujuan untuk membendung perkembangan Islam⁶ dan menjadi motivasi utama yang mendorong Portugis untuk berlayar menyeberangi lautan yang luas, selain motivasi ekonomi dan politik. Mereka merasa bertanggungjawab atas penyebaran agama Kristen di negeri yang ada di seberang laut. Oleh karena itu, mereka mendapat dukungan penuh dari pemimpin gereja selama abad 15. Bahkan Paus seringkali memberikan rangsangan dengan menghadiahkan kepada raja-raja Portugis seluruh daerah yang ditaklukkan. Raja memiliki hak penuh termasuk juga dalam urusan penyebaran misi Kristen disana. Sistem inilah yang kemudian dikenal dengan sebutan *pedroado* maknanya raja sebagai majikan dan pelindung gereja diwilayahnya.⁷

Belanda dalam memperkokoh kedudukannya di Indonesia membentuk kongsi dagang yang bernama *Vereenigde Oost-Indishce Compagnie* (VOC: Kongsi Dagang Hindia Timur). Walaupun lembaga ini bergerak dalam misi dagang, mereka juga mendapat mandat dari Gereja Protestan Belanda (waktu itu sebagai gereja negara) untuk menyebarkan iman Kristen.⁸ Dalam gerakannya mereka telah menyebarkan agama kristen di Indonesia, terutama pada wilayah-wilayah yang menghasilkan

² Abdurrahman bin Nashir As-Sa'diy, *Taisirul Karimir Rahman fi Tafsiri Kalamil Mannan*, (Beirut: Muassasah ar-Risalah: 2010), hlm. 64.

³ Tanzil Tanzania, *Stop Kristenisasi. Membongkar Gerakan Pemurtadan & Mencari Solusi Menghadapi Program Kristenisasi*, (Jakarta: Al-Fajr Media, 2010), hlm. 22 - 24.

⁴ Jan S. Aritonang, *Sejarah Perjumapaan Kristen dan Islam di Indonesia*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), hlm. 14.

⁵ Th. Van Den End, *Ragi Carita 1: Sejarah Gereja di Indonesia Tahun 1500 - 1860-an*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), hlm. 24.

⁶ Edmund Woga, *Misi, Misiologi dan Evangelisasi di Indonesia*, (Yogyakarta: Kanisius, 2009), hlm. 34.

⁷ Th. Van Den End, *Ragi Carita I...*, hlm. 28-29.

⁸ Jan S. Aritonang, *Sejarah...*, hlm. 49-50.

keuntungan secara ekonomi. Mereka banyak menjadikan umat Kristen Katholik warisan Portugis menjadi Kristen Protestan. Mereka juga mengkristenkan suku-suku yang memiliki komoditas yang mereka butuhkan. Harapannya adalah dengan masuknya suku-suku tersebut ke dalam agama Kristen Protestan akan menjadikan mereka loyal dan setia terhadap VOC, sehingga hasil bumi yang menjadi komoditas dagang utama tidak dijual ke pihak lain.⁹ Pada masa VOC ini kitab injil telah berhasil diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa oleh Melchior Leydecker (1685-1701) dan pendeta yang telah diutus berjumlah sekitar 900 orang.¹⁰

Umat Kristen Indonesia sepeninggal penjajah Belanda, tetap melanjutkan misi dengan menyebarkan ajaran agama Kristen kepada masyarakat muslim. Tanzil menyebutkan bahwa para penginjil menjadikan daerah pelosok yang tidak memiliki mualligh atau kiai sebagai sasaran menyebarkan injil.¹¹ Hal yang sama juga terjadi di wilayah Malang Jawa Timur. Malang dan sekitarnya merupakan daerah yang dikelilingi oleh pegunungan dan telah dikunjungi orang-orang kafir sejak jaman penjajahan Belanda. Oleh karena itu daerah ini termasuk salah satu basis kristenisasi di Indonesia. Hal ini dapat dilihat dengan banyaknya gereja, seminari dan bukit doa yang mereka dirikan.

Gencarnya arus kristenisasi di Malang dan sekitarnya membuat sebagian umat Islam di Malang bergerak untuk melakukan pembentengan aqidah dan pengislaman kembali desa-desa yang sudah dikristenkan. Kegiatan ini dilakukan untuk menyelamatkan saudara-saudara muslim yang

telah meninggalkan agamanya dan berganti dengan agama Kristen. Kegiatan ini dipusatkan pada dua buah desa sebagai *pilot project* yaitu Desa Wonoagung dan Desa Tamansatriyan Kecamatan Tirtoyudo Kabupaten Malang.

Desa Wonoagung dan Tamansatriyan Kecamatan Tirtoyudo Kabupaten Malang menjadi bukti menarik dari gerakan kristenisasi. Kedua desa tersebut pada mulanya seluruh warganya muslim. Setelah masuknya gerakan kristenisasi, hanya dalam waktu sekitar 20 tahun agama sebagian masyarakat sudah berubah menjadi Kristen. Bahkan pada dusun Wonoagung Tengah mayoritas warganya sudah beragama Kristen. Akan tetapi ketika gerakan mengislamkan kembali warga yang sudah murtad di kedua desa tersebut dilakukan, sebanyak 36 warga menyatakan diri untuk kembali kedalam pelukan Islam dan mereka kembali mengucapkan dua kalimat syahadat. Hal ini menarik peneliti untuk terlibat dan meneliti secara langsung usaha telah dilakukan di lapangan dan mengambil manfaat berupa strategi pengislaman kembali agar bisa dimanfaatkan untuk usaha yang sama di tempat lain.

Fokus penelitian ini tertuju pada "Apa sebab spesifik yang menjadikan warga lereng Gunung Semeru mudah masuk Kristen?" Selain itu juga terfokus pada "Bagaimanakah strategi yang dilakukan untuk mengislamkan kembali warga yang sudah murtad?"

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui sebab spesifik yang menyebabkan warga lereng Gunung Semeru mudah untuk masuk Kristen dan mengetahui strategi mengislamkan kembali

⁹ End, *Ragi Carita I...*, hlm. 34-35.

¹⁰ Gerrit Riemer, *Gereja-Gereja Reformasi di Indonesia: Asal, Sejarah dan Identitasnya*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), hlm. 11.

¹¹ Tanzil, *Stop...*, hlm. 129

warga lereng Gunung Semeru yang sudah murtad.

Penelitian ini diharapkan bermanfaat secara teoritis dalam menjelaskan sebab yang rawan menyebabkan umat Islam masuk Kristen dan juga Strategi yang bermanfaat dalam mengembalikan orang yang murtad kepada Islam. Adapaun secara praktis penelitian ini diharapkan dapat menjadi panduan langkah dalam berdakwah mengislamkan kembali orang yang telah murtad, memberikan bukti realitas gerakan kristenisasi yang harus diwaspadai serta realitas hambatan dakwah yang harus diantisipasi.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini bersifat kualitatif-eksploratif dengan pendekatan historis (*historical approach*), yakni peneliti berusaha memahami kejadian atau suatu keadaan yang berlangsung pada masa lalu dan hubungannya dengan keadaan masa sekarang, atau memahami kejadian atau keadaan masa sekarang dalam hubungannya dengan masa lalu.¹² Pendekatan sejarah yang dilakukan di dalam penelitian ini adalah pendekatan Islami, yang memandang produk manusia (pemikiran, karya dan sebagainya) dengan *manhaj Robbani* (neraca ilahi), yaitu dengan ukuran sejauh mana seorang manusia merealisasikan tujuan eksistensinya di muka bumi ini yang karenanya Allah menciptakannya: yaitu mengabdikan (beribadah) kepada Allah Swt semata tanpa ada sekutu bagi-Nya.¹³

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi telaah literatur, studi dokumentasi, dan

wawancara. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data dokumenter meliputi dokumen resmi maupun dokumen pribadi yang terkait dengan penelitian. Untuk menghindari adanya keterbatasan sebuah dokumen merekam konteks sosial yang melatarbelakanginya dan subyektivitas penulis dokumen maka dilakukan kritik sumber terhadap kredibilitas sumber dengan cara membandingkan dokumen satu dengan dokumen lain dan melakukan wawancara terhadap pihak-pihak yang mengetahui.

Wawancara diajukan kepada tokoh agama, pemerintah, tokoh masyarakat yang mengetahui peta hubungan antara Islam dan Kristen di suatu daerah. Untuk memperoleh informasi yang akurat dan obyektif, wawancara dilakukan dengan beberapa langkah dan pendekatan: identifikasi, persuasi, dan partisipasi, khususnya dalam mengambil data kepada tokoh-tokoh yang sudah terkenal yang umumnya agak sulit ditemui. Adapun terhadap tokoh agama lain, peneliti menggunakan teknik bantuan orang yang sudah dikenal untuk mewawancarai mereka.

Pencatatan, baik terhadap hasil studi dokumentasi, wawancara mendalam maupun hasil observasi dilakukan dalam dua bentuk: *kronologis*, yakni pencatatan yang dilakukan menurut urutan kejadian, dan *sistematis* yakni pencatatan yang dilakukan dengan memasukkan tiap-tiap gejala yang ada ke dalam kategori tertentu, tanpa memperhatikan urutan kejadiannya. Data-data tersebut kemudian diproses dalam bentuk deskripsi data yang berisi uraian data dan pernyataan-pernyataan reflektif.

¹² Jalaludin dan Usman Said. *Filsafat Pendidikan Islam Konsep dan Perkembangan*. (Jakarta: Raja Grafindo, t.th.). hlm. 56-57.

¹³ Muhammad Quthub, *Kaifa Naktub at-Tarikh al-Islami* (Kairo: Darusy Syuruq, 1992), hlm: 9

Setelah data terkumpul dibuatlah abstraksi untuk menyusun draft hasil penelitian. *Cross check* tetap juga dilakukan sebagai langkah memperkuat kredibilitas hasil, dan untuk menyempurnakan kualitas analisis. Dengan demikian fakta yang telah terseleksi melalui proses verifikasi data itu, selanjutnya dideskripsikan secara *interpretatif*, yakni pemaparan maupun konseptualisasi terhadap data oleh peneliti, dengan berusaha memberikan pemaknaan obyektif berdasarkan sumber-sumber tertulis maupun pengetahuan informan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Warga masyarakat di Desa Wonoagung dan Tamansatriyan Kecamatan Tirtoyudo Kabupaten Malang semua beragama Islam sebelum masuknya gerakan Kristenisasi. Akan tetapi mereka banyak yang melakukan pembatal-pembatal keislaman. Mereka mengamalkan ilmu-ilmu perdukunan, santet, pelet dan lain sebagainya. Mereka juga tidak sholat lima waktu dan tidak sholat Jum'at yang ini juga merupakan pembeda antara keislaman dan kekafiran, mereka juga tidak puasa Ramadhan. Pada malam-malam tertentu banyak dijumpai api terbang yang dikirimkan ke orang lain sebagai simbol serangan santet kepada pihak musuh.

Masyarakat dalam kesehariannya banyak yang larut dalam hiburan yang tidak bermanfaat dan bahkan merusak. Mereka hobi main sabung ayam, menenggak minuman keras, menggelar pesta langen tayub, dan menggelar tontonan jaranan / kuda lumping. Larutnya mereka

dalam berbagai hiburan tersebut menjadikan mereka malas bekerja dan untuk mendapatkan uang guna mengikuti hiburan tersebut, mereka menjual tanah tegal kepada yang lain. Akibatnya kebanyakan masyarakat hanya berprofesi sebagai buruh tani pada lahan-lahan tegal yang dulunya mereka jual.

Agama Kristen mulai masuk ke desa Wono Agung pada tahun 1966. Masyarakat pada masa tersebut secara keagamaan sangat lemah sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya. Kondisi tersebut diperparah dengan peristiwa gerakan pembantaian PKI (Partai Komunis Indonesia) pada tahun 1965. Masyarakat yang secara sosial sudah berada dalam kekacauan ditambah lagi dengan suasana rusuh akibat dari pemberontakan PKI. PKI dalam politiknya, banyak menciptakan konflik-konflik sosial. Tujuannya agar terjadi kekacauan dalam tatanan masyarakat dan PKI tampil sebagai pemerannya. Akibat politik PKI ini, masyarakat secara keamanan, ekonomi dan sosial menjadi tidak menentu dan labil.¹⁴ Demikian juga pasca pemberontakan PKI, pemerintah Orde Baru banyak melakukan pembersihan ideologi komunis dan pengikutnya. Kondisi yang demikian juga menjadikan masyarakat pedalaman yang awam merasa tidak aman dari ancaman.¹⁵

Agama Kristen pertama kali ditawarkan oleh Pendeta Digdo, seorang pendeta yang sangat santun dan perhatian kepada kondisi masyarakat. Hadirnya pendeta ini seakan-akan menjadi sebuah harapan besar untuk membentuk masyarakat yang teratur baik dari segi ekonomi maupun pranata sosialnya. Mereka mendirikan gereja sebagai pusat pembinaan kerohani-

¹⁴ Samsudin, *Mengapa G30S/PKI Gagal? (Suatu analisis)*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), hlm. 6.

an, sekolah untuk pendidikan anak-anak dan memberikan santunan sembako dan yang lainnya bagi yang membutuhkan. Selain itu mereka juga terus melakukan penginjilan dengan mendatangi rumah-rumah warga agar semakin banyak warga yang ikut masuk menjadi jamaah gereja. Sekitar 20 tahun kegiatan Kristenisasi berjalan sudah menyebabkan separuh warga Desa Wonoagung pindah agama menjadi Kristen.

Warga masyarakat yang sudah masuk Kristen juga memiliki semangat yang tinggi dalam menyebarkan agamanya. Pendidikan non formal seperti les pelajaran sekolah, acara-acara pesta dan perayaan, pernikahan, kesehatan, jabatan seperti guru dan aparat desa juga mereka manfaatkan untuk menyebarkan agama Kristen. Dengan semakin banyaknya warga yang masuk Kristen mereka akhirnya terpecah menjadi ke dalam 5 denominasi (sekte). Yang pertama masuk adalah GKJW (Gereja Kristen Jawi Wetan), kemudian GPdI (Gereja Pantekosta di Indonesia), GSJA (Gereja Sidang-Sidang Jemaat Allah), GPT (Gereja Pantekosta Tabernakel) Kasih Kristus, dan GKAI (Gereja Kristen Al-Kitab Indonesia).

Temuan di lapangan telah menunjukkan banyak hal yang mempengaruhi warga Lereng Semeru untuk masuk ke agama Kristen. Sebab spesifik yang besar pengaruhnya adalah tidak adanya tokoh yang bisa dijadikan panutan umat Islam dan juga hadirnya tokoh pendeta yang dapat menarik simpati masyarakat. Beberapa warga yang sudah kembali masuk Islam seperti Pak Ponidi, Bu Pon dan yang

lainnya masih belum bisa melupakan sosok Pendeta Digdo yang dulu datang mengajak mereka masuk Kristen.

Uraian terdahulu menunjukkan bahwa sebelum masuknya gerakan kristenisasi di Desa Wonoagung dan Tamansatriyan, tatanan masyarakat banyak dikuasai oleh para preman. Gereja memahami betul keadaan ini dan telah dengan tepat mengutus seorang pendeta yang benar-benar dapat menjadi panutan masyarakat. Pendeta yang menjadi panutan dapat memudahkan langkah dalam mempengaruhi masyarakat agar mau menerima ajaran yang baru. Dalam menghadapi masyarakat Jawa -apalagi yang tinggal di daerah pedalaman- diperlukan sosok yang luwes dan dapat *memangku* kebutuhan masyarakat tersebut. Sebagaimana telah dikenal dalam filosofi huruf Jawa yaitu apabila ada huruf yang *dipangku*, maka huruf tersebut akan mati.¹⁵ Maknanya, tatkala seorang tokoh sudah berhasil *memangku* masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya, maka akan menjadikan masyarakat tersebut tunduk mengikuti tokoh yang telah memangkunya.

Sosok pendeta Digdo yang hadir di tengah masyarakat Desa Wonoagung dan Tamansatriyan dikenal sebagai seorang yang sangat santun, luwes, memahami dan mengerti kebutuhan masyarakat. Apalagi kondisi masyarakat yang tidak memiliki peraturan kehidupan yang jelas, maka kehadiran pendeta yang membawa ajaran baru ini, begitu menarik simpati dan banyak diikuti oleh masyarakat. Dengan kharisma sang pendeta akan menjadikan masyarakat mempercayai, mengakui, me-

¹⁵ Steven Farram, *The PKI in West Timor and Nusa Tenggara Timur 1965 and beyond*, *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde*, Vol. 166, No. 4 (2010), pp. 381-403, <http://www.jstor.org/stable/41000134> diakses tanggal 14 Mei 2013.

¹⁶ Nur Muchlis, "Rahasia di Balik Aksara Jawa", <http://lokajaya.blog.uns.ac.id/2011/02/18/rahasia-dibalik-aksara-jawa/> diakses tanggal 27 Februari 2013.

nerima secara sukarela, tanpa mengharapkan imbalan karena mereka merasa senang dan puas terhadapnya. Akhirnya masyarakat tergiring pada identitas yang sama dengan pendeta¹⁷ termasuk dalam masalah keyakinan. Khalid Na'im menyebutkan bahwa termasuk kriteria yang harus dipenuhi oleh seorang missionaris agar dapat menjalankan tugasnya dengan baik adalah mereka yang memiliki pribadi yang kuat.¹⁸

Islam sendiri telah mengajarkan dan menekankan kepada umatnya untuk memiliki akhlaq yang mulia. Akhlaq tersebut meliputi sikap sabar, pemaaf, lemah lembut, santun, rendah hati, penuh kasih sayang, jujur, amanah dan yang lainnya. Bahkan untuk menunjukkan keagungan akhlaq mulia tersebut Rasulullah Saw bersabda yang artinya "Mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang terbaik akhlaqnya di antara mereka..." (HR. Abu Dawud)¹⁹

Islam juga mengajarkan bahwa dalam berdakwah kepada Allah Swt agar disampaikan dengan santun dan lemah lembut. Allah Swt memberikan contoh tugas dakwah dengan kisahnya Nabi Musa As ketika diperintah berdakwah kepada Fir'aun. Allah Swt berfirman:

أَذْهَبًا إِلَىٰ فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَىٰ ﴿٢٤﴾ فَقَوْلًا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَحْشَىٰ ﴿٢٥﴾

43. Pergilah kamu berdua kepada Fir'aun, Sesungguhnya Dia telah melampaui batas; 44. Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, Mudah-mudahan ia ingat atau takut". (QS. Thaahaa: 43-44)²⁰

Ayat di atas menunjukkan bahwa Fir'aun sebagai objek dakwah nabi Musa disifatkan sebagai orang yang melampaui batas dalam kekafirannya, tiraninya, kedhalimannya dan permusuhannya.²¹ Menghadapi yang demikian dalam berdakwah Nabi Musa As tetap diperintahkan untuk berkata dengan perkataan yang lemah lembut. Ini adalah pelajar yang sangat berharga dalam cara berdakwah.²²

Allah Swt juga telah memuji sifat mulia Nabi Muhammad Saw yang sangat mengasihi umat yang didakwahi. Cara ini pulalah yang menjadikan umat menerima dakwah beliau.²³ Allah Swt berfirman:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَأَنْفَضُوا مِنْ حَوْلِكَ

159. Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. (QS. Ali 'Imron: 159)²⁴

¹⁷ Prayitno, *Dasar Teori dan Praksis Pendidikan*, (Jakarta: Grasindo, 2009), hlm. 73 .

¹⁸ Khalid Na'im, *Organisasi Islam Menghadapi Kristenisasi*, Terj. Salim Basyarahil, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), hlm. 28.

¹⁹ Sa'id bin Ali bin Wahf Al-Qahtani, *Ensiklopedi Shalat Menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah*, Terj. M. Abdul Ghoffar, (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2006), hlm. 242.

²⁰ Depag, *Al-Qur'an...*, hlm. 480

²¹ As-Sa'di, *Taisir...*, hlm. 506.

²² Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, *Kemudahan dari Allah: Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, Terj. Syihabuddin, (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), juz.3, hlm. 244.

²³ Aziz bin Farhan Al-'Anazy, *Al-Bashirah fid Da'wah Ilallah*, (Abu Dhabi: Dar Imam Malik, 2005), hlm. 125.

²⁴ Depag, *Al-Qur'an...*, hlm. 103

Praktek yang dicontohkan oleh Rasulullah Saw diantaranya adalah seperti saat beliau berdakwah ke Thaif, disana beliau tidak mendapat sambutan yang diharapkan. Bahkan beliau dilempari dengan batu hingga kaki beliau berdarah. Dalam kesulitan yang seperti ini datang tawaran dari Malaikat Jibril dan dua malaikat gunung untuk menimpakan gunung kepada penduduk Thaif. Akan tetapi beliau tidak menyetujuinya dan berharap Allah melahirkan dari mereka keturunan yang menyembah Allah semata. Beliau tidak menaruh sikap dendam atas orang-orang yang mendholiminya dan tetap menghapkan kebaikan dari mereka.²⁵

Hadits-hadits Nabi Muhammad Saw yang mengajarkan sikap santun dan lemah lembut dalam berdakwah juga banyak. Diantaranya adalah Rasulullah Saw bersabda:

إِنَّ الرَّفْقَ لَا يَكُونُ فِي شَيْءٍ إِلَّا زَانَهُ، وَلَا يُنَزَعُ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا شَانَهُ [صحيح مسلم ٤ / ٢٠٠٤]

“tidaklah kelemah lembutan itu terdapat pada sesuatu kecuali akan menghiasinya dan tidak dicabut dari sesuatu kecuali akan merusaknya”²⁶

Rasulullah saw juga bersabda yang maknanya “Sesungguhnya Allah mencintai kelembutan pada semua perkara” (HR. Muslim, Abu Dawud, Ahmad dan Ibnu Hibban)²⁷.

Allah swt juga telah menetapkan dalam diri Nabi Muhammad saw suri teladan yang baik, yang harus dipelajari

untuk mendapatkan manfaat yang besar.²⁸ Allah berfirman:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

21. Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah. (QS. Al-Ahzab: 21)²⁹

Fakta yang sangat relevan dengan ini adalah apa yang dialami oleh Syaikh Ahmad Al-Qatthan, seorang da'i yang terkenal dari Kuwait. Beliau mengisahkan tentang bapaknya yang bekerja sebagai pedagang kurma dan manisan. Ketika bapaknya berlayar di lautan, tiba-tiba kapalnya diterjang badai dan pecah. Bapaknya masih bisa hidup tetapi menderita luka yang sangat parah. Hartanya habis digunakan untuk berobat. Usaha meminta tolong kesana kemari sudah dilakukan tetapi tidak mendapat pertolongan, bahkan sebaliknya dia banyak mendapat hinaan dari orang-orang muslim yang dimintai tolong. Akhirnya bapaknya pingsan di pinggir jalan.

Saat siuman dirinya sudah berada di dalam kamar rumah sakit milik Kristen. Kemudian datang pendeta yang menolongnya dengan sabar sampai dia sembuh. Semua biaya pengobatan juga gratis. Akhirnya sang bapaknya masuk Kristen mengikuti pendeta tersebut.

²⁵ Zaid bin Abdul Karim Az-Zaid, *Fikih Sirah*, (Jakarta: Darussunnah Press, 2009), hlm. 219 – 229.

²⁶ Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin, *Syarah Adab dan Manfaat Menuntut Ilmu*, Terj. Ahmad Sabiq, (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2005), hlm. 65.

²⁷ ibid

²⁸ Zaid, *Fikih...*, hlm. 18

²⁹ Depag, *Al-Qur'an...*, hlm. 670.

Melihat kenyataan demikian, anaknya yang Syaikh Ahmad Al-Qatthan berdasarkan ilmu agama yang dipelajari, dia bertekad bulat untuk menunjukkan kepada bapaknya bahwa agama Islam lebih baik dari agama Kristen. Beliau terus menerus menunjukkan akhlaq mulia Islam dalam melayani bapaknya. Bahkan tatkala bapaknya sakit parah dan lumpuh, beliau dengan setia melayani semua kebutuhan bapaknya melebihi yang dilakukan pendeta. Sampai saat ketika sang bapak buang air besar (BAB) dari atas ranjangnya sang anak dengan penuh keikhlasan mewadahi BAB tersebut dengan kedua telapak tangannya. Melihat akhlaq yang ditunjukkan sang anak dalam berbakti kepada orang tua dengan segala ketulusan melebihi apa yang telah dilakukan pendeta, maka sang bapak berubah pandangannya terhadap orang-orang Islam dan agama Islam. Sang bapak kembali lagi memeluk Islam disebabkan akhlaq berbakti sang anak yang luar biasa.

Tidaklah mengherankan jika saat ini Syaikh Ahmad Al-Qatthan begitu mulia dalam berdakwah. Dan termasuk murid beliau dalam berdakwah adalah dua orang Imam besar di Masjidil Haram saat ini, yaitu Syaikh Prof. Dr. Abdurrahman As-Sudais dan Syaikh Dr. Su'ud Asy-Syuraim.³⁰

Kegiatan untuk mengembalikan warga yang sudah masuk Kristen ke dalam agama Islam dilakukan dengan strategi pendekatan dan pembinaan. Pendekatan dimulai dari aparat dan tokoh masyarakat setempat, kemudian dilakukan pendekatan dan persuasi kepada *muallaf* dan warga non muslim agar benar-benar menerima Islam sebagai agama yang dijadikan pegangan dalam hidup mereka. Setelah mereka bersedia untuk disyahadatkan kembali, dilakukan pembinaan yang

diawali dengan pendirian masjid sebagai pusat dakwah. Mereka dibina dalam kajian-kajian rutin dan juga bulanan. Selain itu mereka juga mendapatkan santunan berupa sembako dan yang lainnya. Anak-anak juga dididik dalam TK Islam yang didirikan, adapun untuk menjaga hubungan dengan objek dakwah dilakukan dengan cara berteman akrab, membagikan kitab dan bulletin, berdakwah dari satu rumah ke rumah yang lain bahkan sampai ke pelosok-pelosok pegunungan. Dan untuk mengokohkan kedudukan da'i di desa tersebut, dilakukan usaha pernikahan antara da'i yang ditugaskan di sana dengan wanita asli desa setempat.

Hasil usaha yang dilakukan menunjukkan bahwa 36 warga telah bersedia untuk disyahadatkan kembali. Diantara faktor yang menyebabkan mereka kembali masuk Islam adalah pernikahan (23 kasus), peran keluarga (5 kasus), dakwah islam (2 kasus), fitrah (2 kasus). Dari 2 kasus warga yang masuk Islam karena dakwah, telah berhasil diberdayakan agar mengajak keluarganya untuk juga masuk Islam (4 kasus).

Berdasarkan paparan di atas menunjukkan bahwa strategi dakwah yang dilakukan berupa pendekatan kepada non muslim dan pembinaan *muallaf* adalah strategi yang efektif. Strategi tersebut dilakukan dengan meningkatkan komunikasi kepada masyarakat untuk menyampaikan ilmu yang benar tentang ajaran Islam dengan cara yang lembut dan santun sebagai cerminan dari akhlaq mulia da'i. Perkara-perkara yang harus dihindari adalah segala perilaku yang menunjukkan akhlaq tercela seperti sikap keras, kasar, menaruh dendam atas orang yang tidak simpatik dengan dakwah dan yang lainnya.

³⁰ Ziyad At-Tamimi, "Agama adalah Akhlaq", *Majalah Al-Umm*, Ed. 4, th. 1, hlm. 64 - 68.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, maka kesimpulan penting yang dapat diambil adalah sebagai berikut.

1. Sebab spesifik yang menjadikan warga Desa Wonoagung dan Tamansatriyan Kecamatan Tortoyudo Kabupaten Malang (lereng Gunung Semeru) adalah hadirnya tokoh pendeta Digdo yang mampu menarik simpati masyarakat. Sedangkan pada waktu tersebut umat Islam tidak memiliki tokoh yang dapat dijadikan panutan. Pembawaannya yang santun, luwes, dan memahami masyarakat telah menancap di hati sebagian warga dan sulit terlupakan meskipun mereka sudah kembali lagi masuk Islam.
2. Strategi yang telah diterapkan untuk mengislamkan kembali warga lereng Gunung Semeru adalah menerapkan strategi pendekatan dan pembinaan. *Tandhir* dari strategi tersebut berupa peningkatan komunikasi dengan anggota masyarakat, dialog keagamaan dengan warga Kristen, pemberdayaan kerabat *murtadin*, mengundang *murtadin* dalam kajian-kajian keislaman, penampungan dan pembinaan anak-anak *murtadin*, serta pemberian santunan dan hadiah. Semua strategi harus dilaksanakan dengan dilandasi akhlak mulia dalam bermuamalah dengan warga.

Berdasarkan kesimpulan penelitian ini diharapkan memiliki nilai kemanfaatan bagi; *pertama*, lembaga pemerintah, yakni pemerintah dalam merilis data kependudukan diharapkan benar-benar sesuai dengan kondisi riil lapangan. Petugas yang diturunkan adalah orang-orang yang benar-benar amanah dalam mendata dan

melaporkan kondisi masyarakat yang sebenarnya. Sehingga kebijakan yang diambil bisa tepat sesuai dengan kebutuhan dan juga tidak mengaburkan kondisi suatu wilayah bagi masyarakat luas. *Kedua*, lembaga pendidikan tinggi baik negeri maupun swasta diharapkan bisa lebih banyak memperhatikan masyarakat pedalaman dan pinggiran dalam penelitian dan pengabdian masyarakat. Data hasil penelitian tersebut sangat penting untuk menjadi masukan bagi pemerintah sehingga kebijakan pemerintah bisa akurat dan tepat sasaran. Sedangkan pengabdian masyarakat di pedalaman dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat dan mengurangi kesenjangan antara masyarakat kota dengan pedalaman. Terlebih lagi lembaga pendidikan tinggi Islam juga harus perhatian dengan wilayah-wilayah pedalaman yang menjadi sasaran gerakan kristenisasi. *Ketiga*, yayasan atau lembaga dakwah Islam diharapkan untuk memberikan perhatian dalam berdakwah kepada masyarakat yang masih jauh dari mengenal agama Islam dengan benar. Meskipun berbagai yayasan atau lembaga dakwah memiliki fokus yang berbeda-beda dalam mengatasi permasalahan umat, maka apabila sudah memiliki kemampuan lebih (baik itu dalam hal finansial, personal atau yang lainnya) diharapkan bisa membantu lembaga-lembaga yang fokus berdakwah pada umat yang lemah aqidahnya, atau bergerak sendiri pada wilayah yang belum tertangani oleh lembaga dakwah yang sudah ada. *Keempat*, ormas Islam yang diikuti oleh masyarakat luas jangan sampai menjadi sebab kelemahan umat Islam itu sendiri. Pilih para da'i yang bertaqwa kepada Allah Saw dan kompeten untuk membina masyarakat bawah. Terlebih lagi masyarakat yang aqidahnya sangat rawan untuk dimurtadkan. Da'i-

da'i yang tidak layak diterjunkan ke masyarakat justru akan lebih banyak menghasilkan kerusakan daripada memperbaiki kondisi masyarakat itu sendiri. *Kelima*, seluruh kaum Muslimin yang masih memiliki iman dalam hatinya, marilah berbuat untuk agama Islam ini semaksimal yang bisa lakukan. Para Alim Ulama membina umat dengan ilmunya yang benar. Para pejabat memanfaatkan jabatannya untuk membela umat Islam. Orang-orang kaya membantu agama Allah I ini dengan hartanya. Para pemikir dan cendekiawan mencarikan solusi terbaik

dalam mengatasi problematika umat. Dan seluruh masyarakat muslim apapun kondisi dan keadaannya hingga yang paling lemah sekalipun tetap harus membela dan memperjuangkan agama ini meskipun hanya dengan hati dan doa. Inilah iman yang paling lemah pada diri seorang muslim. Jika hati sudah tidak peduli lagi dengan agama dan tidak mau mengingkari adanya kemungkaran seperti kristenisasi, maka sungguh sangat dikhawatirkan bahwa keimanan telah tercabut dari diri orang tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-'Anazi, 'Aziz bin Farhan. 2005. *Al-Bashirah fid Da'wah Ilallah*. Abu Dhabi: Dar Imam Malik.
- Al-'Utsaimin, Muhammad bin Shalih. 2005. *Syarah Adab dan Manfaat Menuntut Ilmu*, terj. Ahmad Sabiq. Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i.
- Al-Qahtani, Sa'id bin Ali bin Wahf. 2006. *Ensiklopedi Shalat Menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah*, terj. M. Abdul Ghoffar. Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i.
- Aritonang, Jan S. 2004. *Sejarah Perjumpaan Kristen dan Islam di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Ar-Rifa'i, Muhammad Nasib. 2000. *Kemudahan dari Allah: Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, terj. Syihabuddin. Jakarta: Gema Insani Press.
- As-Sa'diy, Abdurrahman bin Nashir. 2010. *Taisirul Karimir Rahman fi Tafsihi Kalamil Mannan*. Beirut: Muassasah ar-Risalah.
- At-Tamimi, Ziyad. [t.th.]. "Agama adalah Akhlaq". *Majalah Al-Umm*. Ed. 4. Th. 1.
- Az-Zaid, Zaid bin Abdul Karim. 2009. *Fikih Sirah*. Jakarta: Darussunnah Press.
- Departemen Agama (Depag). 1971. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an.
- End, Th. Van Den. 2007. *Ragi Carita 1: Sejarah Gereja di Indonesia Tahun 1500 – 1860-an*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Farram, Steven. 2010. *The PKI in West Timor and Nusa Tenggara Timur 1965 and beyond*.

Bijdragen tot de Taal- en Volkenkunde. Vol. 166. <http://www.jstor.org/stable/41000134> diakses tanggal 14 Mei 2013.

Muchlis, Nur. "Rahasia di Balik Aksara Jawa". <http://lokajaya.blog.uns.ac.id/2011/02/18/rahasia-dibalik-aksara-jawa/> diakses tanggal 27 Februari 2013.

Na'im, Khalid. 2001. *Organisasi Islam Menghadapi Kristenisasi*. Terj. Salim Basyarahil. Jakarta: Gema Insani Press.

Prayitno. 2009. *Dasar Teori dan Praksis Pendidikan*. Jakarta: Grasindo.

Riemer, Gerrit. 2009. *Gereja-Gereja Reformasi di Indonesia: Asal, Sejarah dan Identitasnya*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Samsudin. 2004. *Mengapa G30S/PKI Gagal? (Suatu analisis)*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Tanzania, Tanzil. 2010. *Stop Kristenisasi. Membongkar Gerakan Pemurtadan & Mencari Solusi Menghadapi Program Kristenisasi*. Jakarta: Al-Fajr Media.

Woga, Edmund. 2009 *Misi, Misiologi dan Evangelisasi di Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.